



BELATI DALAM PELUKAN

Sebuah cerita pendek persahabatan



Karya:Nadityara Aulia Zafira

BELATI DALAM PELUKAN

Pada hari pertama sekolah, Naurah bangun mendahului terbitnya matahari. Bukan hal yang aneh sebenarnya, karena Naurah terbiasa bangun sebelum fajar demi menyelesaikan tugasnya. Ia sangat suka bangun pagi, karena ia sangat suka menghirup udara pagi yang masih bersih dan sejuk.

Semburat cahaya matahari memenuhi angkasa, Naurah membuka jendela kamarnya dan melihat ciptaan Tuhan yang indah. Seolah apa yang ia lihat merupakan lukisan Tuhan yang memukau dan tidak ada kurangnya. Di sana, ada banyak sekali bunga-bunga yang bermekaran, angin yang bertiup sepoi-sepoi, dan nyanyian burung yang menenangkan. Naurah pun tersenyum untuk pertama kalinya pada hari itu.

Naurah tak hanya menyelesaikan tugas rumahnya sebelum matahari terbit. Ia juga bertekad untuk bisa mendahului mentari keluar dari persembunyiannya di ufuk timur. Ia memulai paginya dengan menyiapkan teh hangat yang nikmat untuk keluarganya. Lalu membantu Ibu menyiapkan sarapan pagi dan membersihkan halaman rumah. Rumah Naurah memang sederhana, tetapi dipenuhi tawa, kasih sayang, dan kehangatan keluarga.

Naurah mengambil beberapa butir telur untuk membantu ibunya. Saat Naurah sedang berjalan menuju dapur, adiknya, Hisyam sedang mengejar pesawat kertasnya. Nyaris saja, kaki Naurah tersandung adiknya. Naurah hampir terjatuh, tetapi ia bisa menopang tubuhnya kembali. Naurah melihat dua butir telur yang melayang dari dekapannya. Naurah langsung berhasil menangkap telur yang pertama namun telur yang kedua meleset dari jangkauan Naurah. Untungnya, Hisyam langsung menangkap telur kecil itu sebelum pecah di lantai. Naurah menatap ke arah Hisyam dengan sorot mata yang tajam. Hisyam menyadari kesalahannya, seraya berucap sambil tertuduk malu, “Maafkan Hisyam ya, Kak”. “Tapi, Hisyam berhasil menangkap telur yang ini, Kak”, ucap Hisyam bangga.

Naurah kembali tersenyum lebar, “Hahaha, tidak apa-apa, Dik. Anggap saja kita sedang melakukan atraksi pagi ini.”, ucap Naurah sambil tertawa. Setelah sarapan, Ayah Naurah sedang bersiap-siap untuk berangkat kerja. Naurah meraih tangan ayahnya dan menciumnya, “Hati-hati di jalan, Ayah”, ucap Naurah. “Kakak juga, jaga dirimu ya!”, ucap ayah sambil mengusap kepala Naurah. Awalnya, Hisyam sedang asyik merakit robot di ruang tamu, sesuai dengan sifatnya yang tidak mau kalah dengan kakaknya. Hisyam juga melakukan hal yang sama kepada ayahnya. Naurah

pun tersenyum melihat adiknya. “Seorang kakak itu mempunyai tanggung jawab, yaitu mengajarkan adiknya kebaikan. Karena seorang adik pasti mengikuti apa yang kita lakukan. Salah satunya adalah kakaknya”, ucap sang ibu. “Baik, Ibu”, ucap Naurah sambil mengangguk pelan.

Naurah mengambil secangkir teh miliknya dan meminumnya. Naurah merasakan cairan hangat mengalir kerongkongannya. Cairan hangat itu bagaikan percikan api yang menambah semangatnya untuk memasuki sekolah baru. Sekarang, Naurah sudah duduk di bangku kelas 1 SD.

Langit pagi menyambut langkah Naurah dengan semburat jingga yang perlahan menyapu cakrawala. Embun masih setia menggantung di ujung dedaunan, memantulkan cahaya matahari yang baru saja mengintip dari balik perbukitan. Udara pagi terasa begitu bersih, seolah semesta sedang menarik napas panjang sebelum memulai hari yang baru.

Naurah mengayuh sepedanya perlahan. Angin pagi mengibaskan ujung seragam sekolahnya, membawa harum bunga-bunga liar yang tumbuh di sepanjang jalan menuju sekolah. Setiap kayuhan terasa ringan, seolah seluruh alam sedang mengiringinya menuju lembaran baru dalam hidupnya.

Saat Naurah berdiri di depan sekolah, ia melihat ke kanan dan kiri seolah sedang membaca bab pertama dari sebuah buku tebal yang judulnya belum ia ketahui. Naurah melihat ada siswa yang kebingungan mencari ruang kelas. Dengan senyum yang ramah dan manis, Naurah menghampirinya. “Ayo, kita cari bersama.”, ucap Naurah tulus. “Terima kasih, oh iya, namamu siapa?”, tanya siswa perempuan itu. “Namaku Naurah, senang bertemu denganmu.”, ucap Naurah. Lalu Naurah menanyakan pertanyaan yang sama kepada siswa perempuan itu. “Namaku Khanza, senang juga bertemu denganmu.”, ucap Khanza malu. Kalimat singkat itu menjadi awal dari persahabatan yang tumbuh seperti benih yang disiram setiap hari. Lahan, benih itu menjelma menjadi pohon yang rindang

Sejak saat itu, persahabatan antara mereka mulai terjalin. Mereka belajar bersama di perpustakaan hingga matahari mulai condong ke barat. Mereka saling bertukar bekal makan siang. Sekali mereka menghadiahi satu sama lain dengan pembatas buku, gantungan kunci, atau sekadar surat kecil berisi kalimat penyemangat. Banyak guru mengenal mereka sebagai dua murid yang tak terpisahkan. Jika ada Naurah, di sana pasti ada Khanza. Begitu pula sebaliknya.

Waktu bergerak tanpa pernah meminta izin. Tak terasa kini mereka telah duduk di bangku kelas 4 SD. Pelajaran semakin sulit. Persaingan meraih cita dan asa semakin terasa. Nilai demi nilai mulai menjadi ukuran keberhasilan di mata banyak orang.

Di akhir semester, nama Naurah kembali berdiri di urutan pertama. Riuh tepuk tangan memenuhi ruang kelas. Naurah hanya tersenyum malu. Ia tidak menyangka bahwa dirinya akan menjadi urutan pertama di kelas. Tetapi, ia tidak tinggi hati. Baginya, menjadi juara bukan alasan untuk merasa lebih tinggi daripada siapa pun. Ia justru menghampiri Khanza yang menjadi urutan kedua. Terlihatnya, Khanza sedang merasa sedih. "Selamat ya, Za. Nilaimu juga bagus. Tetap semangat dan jangan berputus asa", ucap Naurah dengan nada menyemangati. Namun senyum yang ia harapkan tidak pernah datang. Khanza hanya mengangguk pelan. Sejak hari itu, ada sesuatu yang berubah.

Percakapan mereka mulai sesingkat embun yang menguap diterpa matahari. Tawa mereka yang dulu memenuhi sudut kelas kini menghilang, berganti keheningan yang sulit dijelaskan. Sapa hangat yang biasa terucap kini terasa hambar. Naurah bertanya-tanya di dalam hati, "Apakah aku pernah menyakitinya tanpa sengaja?". Padahal, Naurah selalu berusaha agar menjadi teman yang baik. Tapi, mengapa Tuhan menakdirkan hal ini? Apakah Tuhan membenci Naurah?

Sayangnya, tidak semua pertanyaan selalu memiliki jawaban. Rasa iri memang datang tanpa mengetuk pintu. Ia menyelip perlahan ke dalam hati. Sedikit demi sedikit pasti menyelimuti relung hati dan mengubah cara pandang seseorang kepada orang yang dahulu paling ia sayangi.

Khanza mulai menjaga jarak. Ia tak lagi menunggu Naurah saat pulang sekolah. Bekal makan siang yang dulu mereka nikmati bersama kini disantap di meja yang berbeda. Bahkan hadiah, tawa, dan canda hanya dilakukan Khanza kepada teman yang lain.

Naurah sangat ingin bermain lagi bersama Khanza. Rasanya, setiap ia melihat Khanza, seperti ada tembok halus yang menghalanginya. Sebenarnya, Naurah sudah banyak sekali menyiapkan cerita lucu untuk Khanza. Tetapi, sudah terlambat. Naurah sudah tidak dianggap teman oleh Khanza, tetapi musuh yang ia benci.

Naurah pernah bertanya kepada Khanza tentang suatu pelajaran yang Naurah tidak mengerti, "Za, aku mau bertanya.", ucap Naurah. "Tanya apa?", tanya Khanza dengan tatapan mata yang tajam dan sinis. "Aku tidak mengerti pelajaran bagian yang ini. Boleh tolong dijelaskan lagi?", tanya Naurah dengan penuh harapan. Sayangnya, harapan Naurah tidak terkabul. "Tanya saja ke teman yang lain. Jangan tanya kepadaku.", ucap Khanza seraya berjalan keluar kelas. Naurah hanya bisa terdiam. Kalimat yang singkat itu telah membuat hati Naurah hancur berkeping-keping.

Yang paling melukai Naurah bukanlah hilangnya perhatian itu. Melainkan kenyataan bahwa sahabat yang dahulu menggenggam tangannya kini perlahan menggenggam prasangka membuat goresan luka di hatinya.

Sedikit demi sedikit, teman-teman sekelas ikut menjauh. Kabar burung beredar membisikan bahwa Naurah melakukan hal-hal yang buruk. Khanza menuduh Naurah yang selalu membawa kertas contekan ketika ujian. Khanza juga menuduh Naurah bahwa Naurah adalah pelaku yang membuat Khanza depresi.

Hingga akhirnya berita tersebut sampai ke telinga Naurah. Setiap kalimat itu terasa seperti duri kecil tak kasatmata. Tidak cukup tajam untuk membuatnya berdarah, namun cukup menyakitkan untuk meninggalkan luka. Pada saat itu juga, tiba-tiba kepala Naurah mulai berisik. Tapi, Naurah bisa menahannya. Sebenarnya, Naurah tidak membenci Khanza, tetapi ia membenci perbuatannya.

Di lorong sekolah, Naurah melihat Khanza tertawa bersama teman-teman yang dulu biasa duduk bersamanya. Saat Naurah melangkah di depan mereka dengan langkah yang sedikit cepat, Khanza menyindir Naurah, “Mengapa nona sempurna tergesa-gesa? ”, ucap Khanza sambil tertawa bersama teman-temannya. Untuk sesaat, langkahnya terhenti. Ada ruang kosong di dadanya yang belum juga ia pahami. Naurah hampir saja ingin mengayunkan tangannya kepada Khanza. Tetapi, ia tidak ingin temannya terluka. Ia tersenyum tipis, bukan karena luka itu telah hilang, melainkan karena ia tidak ingin membiarkan luka itu mengajarnya membenci dan menguasai egonya.

Naurah tersadar, bahwa yang selama ini ia peluk ternyata menancapkan belati di tubuhnya. Karena, sahabat sejati akan selalu bersama kita. Sahabat sejati selalu ada di saat kita sedih dan senang. Sayangnya, sahabat yang dulu ia harapkan menjadi sahabat sejati, justru pergi meninggalkannya.

Pada malam hari, saat semua orang telah terlelap, Naurah duduk di dekat jendela kamarnya. Bulan menggantung tenang di langit, sementara angin malam memainkan tirai putih di sampingnya. Air mata akhirnya jatuh. Bukan karena ia kalah. Bukan pula karena ia dibenci. Ia menangis karena kehilangan seseorang yang dulu pernah menjadi rumah kedua bagi segala cerita. Naurah tidak pernah menyangka bahwa selembar kertas hasil ujian bisa mengoyak persahabatan yang mereka rajut bertahun-tahun. Seseorang yang dulunya menjadi tempatnya berbagi tawa, kini berubah menjadi orang asing yang melempar belati lewat tatapan mata.

Tanpa sengaja, Naurah menyenggol sebuah kotak kecil sampai terjatuh dan berserakan di lantai. Naurah terkejut, melihat kotak kecil itu jatuh. Walaupun Naurah sedikit malas untuk merapikannya, ia tidak ingin kamarnya berantakan.

Saat ia sedang merapikan barang-barang yang berserakan itu, ia tak sengaja menemukan dua buku kecil yang ia merasa ada sesuatu di dalamnya. Walaupun buku itu terlihat kecil, tetapi ada sebuah tulisan dan cerita yang merupakan tulisan tangan mantan sahabat lamanya. Ia mengingat semua memori kenangan indah dengan sahabat lamanya. Dari mulai ia berkenalan, bertukar cerita, sampai ia dihiahi sebuah buku cerita yang selama ini ia inginkan. Saat itu juga, air mata Naurah berjatuh lagi.

Namun, setelah air matanya reda, Naurah mengingat pesan ibunya. “Jika nilaimu membuat mereka menjauh, itu bukan karena kamu salah. Itu karena ego mereka yang terluka. Bahkan jika satu kelas membencimu, ingatlah! Rasa iri mereka tidak akan pernah bisa mengurangi berkah yang sudah Tuhan takdirkan untukmu. Persahabatan yang sejati tidak akan runtuh hanya karena selembar kertas ujian. Jika ada yang pergi karena keberhasilanmu, mungkin Tuhan sedang menunjukkan siapa yang benar-benar bersahabat denganmu”, Kalimat itu menjelma seperti pelita kecil di tengah gelap.

Esok paginya, Naurah kembali datang ke sekolah dengan senyum yang sama. Ia tetap menyapa guru lebih dahulu. Tetap membantu teman yang kesulitan memahami pelajaran. Tetap meminjamkan catatan kepada siapa pun yang membutuhkan, bahkan kepada mereka yang mulai menjauhinya. Ia percaya, matahari tidak pernah memilih jendela mana yang akan disinarnya. Begitu pula kebaikan. Ia akan tetap bersinar, bahkan ketika tidak semua orang memilih untuk menerimanya.

Naurah memilih untuk tidak banyak bicara. Karena, ia takut apa yang ia bicarakan bisa membuat temannya sakit hati. Karena Naurah pernah diberi tahu oleh ibunya, bahwa orang yang menyimpan rasa iri kepada kita akan selalu mencari sisi buruk kita untuk menjatuhkan kita secara perlahan. Walau begitu, Naurah tetap aktif di kelas saat jam pelajaran.

Sejak saat itu, Naurah tersadar. Bahwa ujian yang ia hadapi sekarang, justru adalah bentuk kasih sayang dari Tuhan. Karena sejak saat Naurah dijauhi teman sekelasnya dan banyak sekali yang membenci Naurah tanpa alasan yang jelas, Naurah sekarang bisa menjadi lebih tegar, bisa mengetahui kepada siapa dan kapan ia berbicara, dan menjadi perempuan yang mudah tidak mudah *baper*. Ia tetap percaya, bahwa Tuhan akan selalu memberi yang terbaik untuk hamba-Nya.

Naurah ingin menunjukkan bahwa dirinya bisa tetap di atas walaupun banyak yang berusaha menarik mundur Naurah. “Aku bisa kok, tetap senang tanpa kalian. Aku juga tetap bisa membanggakan orang tua tanpa kalian.”, ucap Naurah di dalam hati. Bukan karena kesombongan yang memenuhi hatinya, tetapi Naurah hanya ingin membuktikan bahwa penilaian orang lain tidak akan menentukan langkahnya. Selama kedua orang tuanya masih mendoakannya dan Tuhan masih meridhai usahanya, ia akan terus melangkah tanpa harus bergantung pada pengakuan siapa pun.

Waktu berputar dengan cepat. Tidak terasa, Naurah sudah hampir selesai duduk di kelas 6 SD. Ujian-ujian sekolah mulai memenuhi pikiran Naurah. Naurah semakin giat dan fokus belajar. Bukan untuk agar bisa mengalahkan yang lain, tetapi agar Naurah bisa menjadi pribadi yang lebih baik di masa depannya.

Saat wisuda, Naurah menjadi juara umum. Saat itu juga, keluarga Naurah merasa sangat bangga. Saat turun dari panggung, Naurah meminta izin kepada ibunya untuk pergi sebentar ke temannya, Khanza. Ia datang menghampiri Khanza dan ibunya. Walaupun Naurah ditatap sinis oleh mereka berdua, Naurah tetap mencoba menghampiri mereka.

Naurah tersenyum tulus, lalu menyodorkan sebuah kotak kado kecil yang dihiasi bunga yang cantik dari tasnya. Naurah menatap Khanza seraya berkata, “Za, ini untukmu”, ucap Naurah. “Di dalamnya ada kumpulan jurnal belajar kita dari kelas 1 SD, lengkap dengan coretan semangat yang pernah kamu tulis untukku. Aku sengaja merapikannya kembali untukmu. Aku ingin kita sukses bersama-sama.”, ucap Naurah tulus. Khanza terbelalak dan terdiam seribu kata. Khanza tidak menyangka bahwa orang yang ia sakiti bertahun-tahun masih baik kepadanya.

“Ra, maafkan aku”, isak Khanza di bahu Naurah. Suaranya terputus-putus oleh napas yang kian sesak. “Maafkan aku yang telah menghancurkan persahabatan kita hanya demi keangkuhan dan selembar kertas ujian. Aku sangat jahat kepadamu, Ra, aku yang menggunjingmu di belakang, aku yang menghasut semua orang untuk menjauhimu. Namun, mengapa kamu justru membalas belatiku dengan kebaikan ini?! Mengapa kamu tidak membenciku?! Mengapa?!”, ucap Khanza yang merasa menyesal dan malu melihat kebaikan sahabat lamanya.

Naurah tidak membalas satu kata pun. Ia hanya mempererat dekapannya dan mengusap punggung Khanza dengan lembut sama seperti pertemuan pertama mereka.